

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan dan analisis data pada bab IV dan V diperoleh beberapa kesimpulan berikut ini:

Dasar dan basis konstruksi filosofis pemikiran pendidikan Islam kaum salafi terdiri dari ontologis tujuan pendidikan Islam. ontologis manusia sebagai pendidik dan peserta didik salafi dan ontologis kurikulum pendidikan Islam salafi (materi, metode, tujuan, evaluasi dan lingkungan pendidikan Islam). Ontologis tujuan pendidikan Islam Salafi di antaranya adalah penanaman tauhid, ilmu bermanfaat yang termanifestasikan dalam amal shaleh, keseimbangan ilmu dan amal yang dilandasi pada sunnah, merealisasikan *maqashid syar'iyah*, menggapai ridha Allah, memenuhi hak-hak Allah, penanaman sifat zuhud dan wara'. Adapun ontologis manusia sebagai pendidik dan peserta didik salafi adalah bahwa seorang pendidik harus memiliki jiwa *leadership* dan berakhlak mulia. Sementara yang menjadi peserta didik adalah seluruh manusia. Selanjutnya adalah ontologis kurikulum pendidikan Islam yang terdiri dari materi pendidikan, metode dan media pendidikan, evaluasi pendidikan dan lingkungan pendidikan. Dilihat dari filosofis pendidikan Islam yang disebutkan di atas, maka pandangan salafi ini sejalan dengan filsafat *esensialisme* dan *perennialisme*. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah, Ali Muttaqin dan Zuhairini.

Dasar-dasar epistemologis pendidikan Islam Salafi di antaranya adalah menjadikan Alquran dan sunnah sebagai sumber kebenaran. Sebab segala aturan keagamaan dalam Islam dibangun di atas dua pilar utama yaitu Alquran dan mengikuti Nabi SAW, mengikuti pemahaman *al-salaf al-shalih* dan mendahulukan *nash* dari pada akal. Oleh karenanya, dasar dan prinsip utama dari pendidikan adalah konsistensi terhadap Alquran dan Sunnah. Selanjutnya untuk memahami kedua sumber di atas adalah dengan mengikuti pandangan dan pemahaman *al-salaf al-shalih*. Para ulama, para ahli dan para pakar agama tidak akan bisa mengelak dalam memahami Alquran dan Sunnah kecuali mereka pasti membutuhkan pemahaman *Salaf ash-Shalih*. Tidak mungkin bisa memahami Alquran dan as-Sunnah tanpa perantaraan pemahaman *Salaf ash-Shalih*. Jika ada kesenjangan antara *nash* dan akal, maka, menurut mereka, kaum salafi tidak diperkenankan menentang *nash-nash* yang telah ditetapkan dalam agama dengan pemikiran akal mereka. Mereka meyakini, bahwa mereka juga tidak boleh menentang *nash-nash* agama hanya berdasarkan keinginan hawa nafsu. Mereka tidak boleh berpedoman kepada perasaan mereka semata dan mereka pun tidak boleh berpegang semata-mata kepada pendapat tokoh manapun ketika dihadapkan dengan *nash-nash* agama. Kesimpulan ini setidaknya didukung oleh berbagai hasil penelitian yang diteliti oleh para ahli dan peneliti lain, seperti al-Suhaimi, Musthafa Hilmi, Harun Nasution, Ali Muttaqin dan Abdul Said Azhim.

Aksiologis pendidikan Islam kaum salafi terdiri dari nilai-nilai *Ilahiyah-imaniyah*, nilai *ilahiyah-ubudiyah*, nilai *ilahiyah-mu'amalah*, nilai *ilahiyah-bi'iyah*,

dan nilai sosiologis-siyasiyah. Nilai *ilahiyah-imaniyah* terdiri dari militansi terhadap ajaran salafi, pemurnian tauhid, teguh dengan *manhaj nabawi*, zuhud dan wara', Mengagungkan ilmu-ilmu agama dan mematuhi hukum kausalitas dan takdir. Nilai *ilahiyah-ubudiyah* terdiri dari menggapai ridha Allah, memenuhi hak-hak Allah, berpedoman dengan dalil-dalil syar'i dan menjauhi segala bentuk *bid'ah*. Nilai-nilai *ilahiyah-muamalah* di antaranya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, keras terhadap ahli *bid'ah*, merealisasikan *maqashid al-syari'ah*, pendidikan harus memiliki jiwa kepemimpinan, seluruh manusia adalah peserta didik, menghindari bujukan hawa nafsu, terwujudnya ilmu yang bermanfaat, keseimbangan ilmu dan amal dengan berpegang teguh pada sunnah, berakhlak mulia, *mawidhah rabbaniyah*, sabar dan lemah lembut, *huznu al-zhan*, *targhib*, *al-murunah al-tarbiyah* serta santun dan amanah. Nilai-nilai *ilahiyah-al-bi'iyah* terdiri dari bahwa dalam menilai seseorang adalah dengan sesuatu yang *zhahir* sebagai evaluasi pendidikan serta pentingnya lingkungan pendidikan yang bersih dari *bid'ah*. Nilai sosiologis-siyasiyah terdiri dari haram menentang pemerintah yang sah, berpegang teguh dengan prinsip berjama'ah, jihad, serta pentingnya berpolitik Islam, dan berpegang teguh dengan prinsip berjama'ah. Nilai-nilai pendidikan ini merupakan pengembangan dari teori Nilai Ilahiyah Kamrani Buseri.

Basis dan konstruksi ideologis pendidikan Islam Salafi adalah purifikasi (*ta'shil*), menolak *taqlid madzhabi*, serta mereka meyakini bahwa *tahdzir* (mengecam) begitu juga *tabdi'* (memvonis bid'ah) dan *takfir* (mengkafirkan) adalah bagian penting dalam agama. Banyak amaliyah masyarakat yang berhubungan

dengan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam di beberapa tempat dan wilayah, dianggap *syirik* oleh pengikut Salafi. Pengikut gerakan Salafi menganggap sejumlah praktek yang berkaitan dengan jin atau roh dari *Awliya* (orang saleh) sebagai *bid'ah* dan *syirik*. Kesimpulan ideologis ini juga selaras dengan hasil penelitian oleh Lacorix, Bernard Haykel, Olivier Roy, Ar-Razy Hasyim, Gauvain, Michael Cook, Mohamed Bin Ali, Al-Suhaimi dan al-Zufairi.

## **B. Saran**

Penelitian tentang ideologi pendidikan Islam transnasional salafi yang ditulis dalam disertasi ini masih terus perlu dikembangkan dan dikaji ulang melalui penelitian lanjutan oleh peneliti yang lain – khususnya penelitian yang berbasis penelitian lapangan – dengan lebih intensif dan komprehensif lagi. Sehingga secara teoretik dari hasil penelitian disertasi ini dapat dikembangkan lebih mendalam ke dalam penelitian empirik untuk memahami turunan dan bentuk-bentuk model pendidikan salafi yang berlaku di wilayah Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi peneliti lain untuk mengembangkan lagi penelitian terkait bentuk jaringan dan fragmentasi pendidikan Salafi di Indonesia.

Pada sisi lain, bahwa kebutuhan terhadap penelitian-penelitian berikutnya dapat pula digunakan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang menjadi kendala dari penelitian ini mengenai ideologi pendidikan Islam transnasional – salafi. Karena itu disarankan kepada peneliti selanjutnya, selain mengenai keberadaan dan bukti empirik dari ideologi pendidikan Islam transnasional Salafi serta segala bentuk

jaringan dan fragmentasinya, juga agar lebih menekankan pada perluasan kajian, misalnya bagaimana respon masyarakat Indonesia terhadap pendidikan Salafi yang tersebar di Indonesia. Sebab banyak kalangan masyarakat yang menolak ideologi pendidikan mereka, sementara ada juga yang menerima dan bahkan tertarik dengan model pendidikan mereka. Sehingga penelitian tersebut merupakan hal yang perlu dilakukan. Penting juga melakukan penelitian misalnya bagaimana kebijakan negara dalam merespon tersebarnya ideologi pendidikan mereka di masyarakat Indonesia. Karena menurut beberapa ahli, ideologi mereka dianggap mengkhawatirkan terhadap eksistensi negara bangsa dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini disebabkan tersebarnya berbagai lembaga pendidikan yang memiliki ideologi pendidikan Islam Salafi. Akhir kata, hasil teoretik dari penelitian ini masih perlu untuk dikembangkan dan diperluas lagi ke berbagai ranah dan aspek penelitian, utamanya yang terkait dengan ideologi pendidikan Islam transnasional Salafi.